



**STRUKTUR DAN GAYA GERAK ASYIK DALAM TRADISI RITUAL
MASYARAKAT KABUPATEN KERINCI: STUDI KASUS PERBANDINGAN ASYIK
(NUKUN ANAK, MENTA GUMENG, DAN AYUN LUCI)**

Osia Sutica, Mahdi Bahar, Hartati

*Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Jl. Jambi-Muaro Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi,
Provinsi Jambi, Indonesia, 36361
Email: osiasutica728@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, hartatimahdi19@gmail.com*

Abstrak

Tradisi ritual "Asyik Nukun Anak," "Asyik Menta Gumeng," dan "Asyik Ayun Luci" menjadi bagian integral dari budaya Desa Koto Cayo, Desa Koto Panjang, dan Desa Koto Lua. Ritual ini memiliki aplikasi beragam, termasuk pengobatan dan perlindungan dari bala. Pelaksanaannya melibatkan serangkaian gerakan yang dilakukan oleh sejumlah pelaku dengan tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur dan gaya gerak dari ketiga ritual tersebut serta menemukan perbedaan dan persamaan di antara mereka. Dalam penelitian ini, digunakan teori struktur, teori gaya, dan teori komparasi. Metode kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dan gaya gerak ketiga ritual tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam aspek kepala, badan, tangan, dan kaki. *Asyik Nukun Anak* menonjolkan gerakan tangan mengikuti kaki, *Asyik Menta Gumeng* menekankan gerakan menghentakkan kaki dan variasi gerakan, sedangkan *Asyik Ayun Luci* menampilkan gerakan mengayunkan tangan dan menghentakkan kaki. Meskipun demikian, terdapat persamaan, seperti gerakan dominan pada tangan dan kaki. Perbedaan lainnya mencakup struktur gerak yang terstruktur pada *Asyik Ayun Luci*, tetapi tidak serentak antar penari. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang keunikan dan keindahan tradisi ritual ini serta memberikan kontribusi pada pelestarian warisan budaya masyarakat Desa Koto Cayo, Desa Koto Panjang, dan Desa Koto Lua.

Kata Kunci: Struktur Gerak, Gaya Gerak, *Asyik Nukun Anak*, *Asyik Menta Gumeng*, *Asyik Ayun Luci*

Abstract

Ritual traditions "Asyik Nukun Anak," "Asyik Menta Gumeng," and "Asyik Ayun Luci" is an integral part of the culture of Koto Cayo Village, Koto Panjang Village, and Koto Lua Village. This ritual has various applications, including healing and protection from evil. Its implementation involves a series of movements carried out by a number of actors with a specific purpose. This research aims to understand structure and style of movement of the three rituals as well as finding the differences and similarities between them. In this research, structure theory, style theory, and comparative theory were used. Qualitative methods were used with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and data triangulation analysis. The results of the research show that the structure and style of movement of the three rituals have different characteristics in terms of the head, body, hands and feet. *Asyik Nukun Anak* emphasizes the movement of the hands following the feet, *Asyik Menta Gumeng* emphasizes foot-stomping movements and movement variations, where *Asyik Ayun Luci* displays movements of swinging arms and stomping feet. However, there are similarities,



such as the dominant movements of the hands and feet. Other differences include the structured movement structure of the Asyik Ayun Luci, but not simultaneously between dancers. This research provides an in-depth understanding of the uniqueness and beauty of this ritual tradition and contributes to the preservation of the cultural heritage of the Koto Cayo Village, Koto Panjang Village, and Koto Lua Village.

Keywords: *Movement Structure, Movement Style, Asyik Nukun Anak, Asyik Menta Gumeng, Asyik Ayun Luci*

PENDAHULUAN

Asyik merupakan suatu tradisi ritual pada masyarakat Kabupaten Kerinci. Ada beberapa tradisi *asyik* yang tampak secara umum, bahwa setiap *asyik* berkaitan dengan suatu jenis ritual. Penyelenggaraannya beragam, seperti misalnya *asyik* dalam konteks ritual: *pengobatan, tolak-bala, minta anak, menta gumeng, ayun luci*, dan sebagainya. Sebagian masyarakat menganggap bahwa ritual ini mengandung unsur magis, yakni pemujaan terhadap roh leluhur (Dekti et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, kegiatan *asyik* dilakukan dengan cara membawakan gerakan-gerakan tertentu oleh sejumlah pelaku. Gerakan dalam *asyik* diiringi dengan *nyaro* (mantra), berupa ucapan yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan mereka pandang bisa mendatangkan roh leluhur, dibawakan oleh pelaku tertentu dalam *asyik* tersebut. Penyelenggaraan *asyik* ini dibawakan secara khushuk atau penuh keyakinan oleh setiap pelaku (Wawancara Bapak Nozi Indra Tomi, 27 Juni 2023).

Asyik nukun anak merupakan kegiatan ritual pada masyarakat Desa Semurup dan desa-desa hasil pemekaran Desa Semurup yang dilakukan untuk “meminta” anak melalui perdukunan. Pelaksanaannya adalah apabila dalam sebuah rumah tangga telah lama menikah dan tidak kunjung dikaruniai anak, mereka adakalanya melakukan *asyik nukun anak*. Selanjutnya *asyik menta gumeng* adalah *asyik* yang dapat ditemui pada masyarakat Desa Koto Panjang, Kecamatan Depati VII biasanya dilakukan untuk pengobatan. Pengobatan ini dilakukan apabila ada masyarakatnya mengalami sakit yang tak kunjung sembuh, disebabkan oleh “tegaran” dari *ninek* (nenek moyang) (Husna Septia Rahma, 2022: 1-3). Selanjutnya dapat dijelaskan ialah *asyik ayun luci*. *Asyik* ini merupakan kegiatan ritual biasanya diselenggarakan tiap delapan bulan sekali, yaitu sebelum panen padi tepatnya pada saat padi mulai berisi dan merunduk oleh masyarakat Desa Koto Lua, Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan pengamatan ketiga ritual *asyik* ini tampak sekilas adanya kemiripan bagian atau struktur pelaksanaan yang sama, dan selain itu dalam ketiga *asyik* tersebut terdapat unsur gerakan tertentu yang dilakukan sambil melantunkan mantra. Mengamati hal tersebut ada permasalahan yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut, ialah tampak ada perbedaan-perbedaan tertentu dalam gerakan-gerakan *asyik* pada masyarakat Kabupaten Kerinci. Fakta seperti ini menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan baik pada gerakan maupun tujuan pelaksanaan, namun masyarakat Kabupaten Kerinci tetap menyebutnya dengan sebutan yang sama yaitu *asyik*. Fokus pada penelitian ini ialah berkenaan dengan struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan ketiga *asyik*, yaitu *asyik nukun anak, asyik menta gumeng, dan asyik ayun luci*. Ketiga *asyik* yang dipilih ini dilihat sebagai studi kasus untuk menemukan gambaran lebih jauh tentang permasalahan gerakan dalam ritual *asyik* sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Kerinci. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana struktur dan gaya



gerakan serta bagaimana persamaan dan perbedaannya dalam pelaksanaan *asyik: nukun anak, menta gumeng, dan ayun luci*.

KAJIAN TEORI

1. Teori Struktur

Menurut Royce, (2007) menjelaskan bahwa struktur merupakan dari beberapa unsur yang berhubungan satu dengan lainnya. Sehingga satu bagian yang menyatukan secara keseluruhan menjadi bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan, maka bila salah satu struktur tersebut tidak bisa berfungsi maka akan mempengaruhi bagian dari struktur lainnya. Dalam hal ini peneliti melihat struktur gerakan dalam pelaksanaan *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)* di Kabupaten Kerinci yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan meliputi: unsur gerak dan motif gerak, yang tidak dapat dipisahkan karena sudah melekat pada ketiga *asyik* tersebut. Peneliti menggunakan teori ini untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

2. Teori Gaya

Berdasarkan analisis Lomax, (1978), gaya tari meliputi: 1) sikap tubuh, 2) tipe transisi gerak, 3) dimensi gerak, 4) bagian tubuh yang aktif bergerak, dan 5) aksi dan usaha. Gaya juga dipengaruhi oleh estetika dominan pada suatu zaman (Irianto et al., 2023). Sedyawati, (1981) juga mengemukakan, bahwa gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya tari bersangkutan. Kemudian Royce, (1977) menegaskan bahwa gaya terdiri dari simbol bentuk dan orientasi nilai yang melatarbelakangi tari. Berdasarkan teori ini peneliti melihat dan mendeskripsikan dalam tiap *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)* dimana gaya gerak pada ritual masing-masing *asyik* memiliki kekhasan yang berbeda-beda yang menjadi identitas dari masing-masing *asyik* tersebut. Peneliti menggunakan teori ini untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

3. Teori Komparasi

Studi Komparasi menurut Poerwodarminto (2003) dalam Soraya (2018:10), Komparasi berasal dari bahasa Inggris *to compare* yang berarti membandingkan paling tidak ada dua masalah dan ada dua faktor kesamaan serta faktor perbedaan. Penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang prosedur-prosedur kerja. Merujuk pada teori tersebut, komparasi digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan tiap *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)*. Untuk dapat menganalisis perbedaan terhadap satu objek dengan objek lainnya akan selalu ada sebab-akibat dari perbedaan tersebut. Peneliti menggunakan teori ini untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian melalui metode kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Peneliti juga menggunakan metode dengan *participant observation*. Metode ini merupakan bagian dari observasi dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan dan orang yang sedang diamati atau sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti



sudah melakukan survei terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi melalui wawancara, foto, video dan kemudian menentukan fokus permasalahan sehingga dapat menganalisis struktur dan gaya gerakan dalam pelaksanaan *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)* di Kabupaten Kerinci.

Sumber data yang peneliti gunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Dalam sumber data primer penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada Nurlisma (*salih asyik nukun anak*), Ruhaina (*guru alam asyik menta gumeng*), Alminudin (pengasuh *asyik ayun luci*), Lisnawati (penari *asyik ayun luci*), dan tokoh kesenian (Nozi Indra Tomi, dan Husrizal) yang mengetahui ritual *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)*. Adapun data sekunder adalah data yang didapat berupa file dokumen, video tentang *asyik (nukun anak, menta gumeng, ayun luci)* di Kabupaten Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asyik Nukun Anak

- a) Struktur gerak
- 1) Unsur gerak

Suharto dalam Kristiana (2015:11) menjelaskan bahwa unsur-unsur gerak tari dalam sebuah tari merupakan suatu unsur elemen-elemen yang terdapat pada struktur gerak tari. Unsur gerak sebagai elemen dasar pembentukan adalah bagian terkecil gerak tari yang paling kecil atau paling sederhana atas bagian tubuh yang belum terorganisir, belum bermakna dan belum dapat berdiri sendiri sebagaimana suku kata dalam bahasa. Adapun unsur gerak pada *asyik nukun anak* dapat di jelaskan seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Unsur gerak *nyembah asyik nukun anak*

Gerak: <i>Nyembah</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke bawah (kepala maju rendah)	Muka melihat kebawah (pandangan melihat ke bawah ke sesajin).
2	Badan	- Berdiri - torso maju sedang	Sikap badan berdiri dengan torso atas maju sedang.
3	Tangan	- Kanan mengayun - kiri lurus di samping	Sikap tangan kanan diayunkan ke depan dan ke belakang sambil memegang bunga. Sedangkan tangan kiri lurus ke bawah.
4	Kaki	- kaki kiri menapak - kaki kanan maju ke depan kaki kiri	Posisi kaki kiri lurus dan kaki kanan berada di samping depan kaki kiri lurus atau sejajar dengan sesajin.



Tabel 2. Unsur gerak *mintak asyik nukun anak*

Gerak: <i>Mintak</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	<ul style="list-style-type: none">- Nundu- Melihat ke depan	Pandangan muka yaitu hitungan pertama melihat ke arah bawah pada saat mengayun ke bawah, kemudian pandangan muka yaitu pada hitungan kedua melihat ke arah depan pada saat menggerakkan tangan kanan dan kiri.
2	Badan	<ul style="list-style-type: none">- Condong ke bawah (badan maju rendah).- Tegak(kembali ke tempat)	Sikap badan yaitu hitungan pertama condong ke bawah atau badan maju rendah. Setelah itu, sikap badan kedua tegak atau kembali ke tempat.
3	Tangan	<ul style="list-style-type: none">- Ayun depan- Ayun atas kanan- Ayun atas kiri	Sikap tangan pada hitungan pertama yaitu tangan kanan dan tangan kiri atau kedua-nya diayunkan ke depan sejajar dengan perut. Setelah itu sikap tangan pada hitungan ke dua tangan tekuk diangkat ke atas seperti vertikal yang sejajar dengan pundak. Begitupun sebaliknya untuk sikap tangan kiri.
4	Kaki	<ul style="list-style-type: none">- Tekuk kanan- Tekuk kiri	Sikap kaki kanan yaitu lutut ditekukkan atau sedikit merendah. Begitupun sebaliknya untuk sikap kaki kiri.



Tabel 3. Unsur gerak *mangkaik asyik nukun anak*

Gerak: <i>Mangkaik</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke depan	Pandangan muka melihat depan ke arah orang yang diobati.
2	Badan	- Berdiri - condong ke bawah	Sikap badan berdiri setelah itu condong ke bawah atau seperti membungkuk pada saat memercikkan air kepada orang yang di obati.
3	Tangan	- Tekukan kiri - kanan mengayun	Sikap tangan kiri di tekuk ke depan sejajar dengan dada dan tangan kanan memercikkan air kepada orang yang sedang diobati.
4	Kaki	- Tekukan lutut - hentakkan bergantian	Sikap kaki yaitu kedua lutut ditekukkan sambil berjalan dan menghentakkan kaki mengelilingi orang yang diobati.

2) Motif Gerak

Smith (1985:35) menjelaskan bahwa motif gerak adalah pola yang paling sederhana yang di dalamnya memiliki kapabilitas yang dapat dikembangkan. Definisi tersebut dapat diambil





kesimpulan bahwa motif gerak adalah satuan gerak terkecil yang paling sederhana dari seluruh gerak tari yang merupakan perpaduan antara unsur sikap dan gerak yang sudah bermakna dan sudah dapat berdiri sendiri sebagaimana kata dalam bahasa Adapun motif gerak pada *asyik nukun anak* dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4. Motif gerak *asyik nukun anak*

No	Nama gerak	Deskripsi	Gambar
1	<i>Nyembah</i>	<p>Gerak <i>nyembah</i> diawali <i>salih</i> (dukun) dan si peminta anak menghadap sesajian dengan posisi badan berdiri pandangan muka melihat ke arah bawah menghadap ke arah sesajin, sikap kaki kanan pada saat gerak <i>nyembah</i> yaitu kaki kanan berada di samping depan kaki kiri lurus atau sejajar dengan sesajin dan <i>salih</i> (dukun) mulai bergerak, membacakan <i>nyaro</i> (mantra) dan diikuti oleh si peminta anak.</p> <p><i>Nyembah</i> disini adalah <i>salih</i> meminta izin dan minta bimbingan kepada roh-roh gaib yang mereka percayai bertujuan agar dapat membantu dalam kelancaran pada ritual <i>asyik nukun anak</i> tersebut.</p>	
2	<i>Mintak</i>	<p>Posisi gerak <i>mintak</i> adalah diawali dengan melakukan gerakan-gerakan mengayun-ayunkan badan dan tangan dengan pola di mulai dari kedua tangan kanan dan kiri di ayunkan ke depan sejajar dengan perut dengan posisi agak membungkuk dan selanjutnya posisi badan tegak lalu tangan kiri di tekuk keatas seperti posisi vertikal sejajar dengan bahu kiri, lalu di lanjutkan dengan tangan kanan dengan cara yang sama dan kaki berjalan membentuk pola lingkaran secara berulang-ulang mengikuti <i>nyaro</i>.</p> <p>Gerak <i>mintak</i> dalam <i>asyik nukun anak</i> ini dapat di artikan secara keseluruhan yaitu untuk memanggil roh-roh gaib yang mereka percayai agar <i>salih</i> (dukun) dan si peminta anak biasa menyatakan</p>	



		permohonan atau keinginan-keinginan mereka.	
3	<i>Mangkaik</i>	Gerak <i>mangkaik</i> yaitu <i>salih</i> (dukun) melakukan gerakan tangan yaitu tangan kanan memercikkan air kepada si peminta anak ke arah depan dari atas ke bawah secara bergantian.	

b) Gaya gerak

Gaya gerak meliputi sikap tubuh, bagian tubuh yang aktif bergerak, dan cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari *asyik* yang bersangkutan. Adapun gaya pembawaan diri dari setiap gerakan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Gerakan *nyembah* dilihat dari *salih* membawakan gerakan ini dengan intensitas lembut hal ini di karenakan gerakan *nyembah* menunjukkan kerendahan diri dalam meminta izin kepada roh nenek moyang agar pelaksanaan *asyik nukun anak* dapat berjalan lancar. Gerakan *nyembah* diawali *salih* (dukun) dan si peminta anak menghadap sesajinan dengan posisi badan berdiri pandangan muka melihat ke arah bawah menghadap ke arah sesajin, sikap kaki kanan pada saat gerak *nyembah* yaitu kaki kanan berada di samping depan kaki kiri lurus atau sejajar dengan sesajin. Selanjutnya sikap tangan diayunkan ke depan dan ke belakang sambil memegang bunga dan mulai bergerak seiring dengan *salih* (dukun) membacakan *nyaro* (mantra).



- 2) Gerakan *mintak*, *salih* masih membawakan gerakan ini dengan intensitas lembut dan akan semakin meningkat seiring dengan tingkat kekhusyukan dari *salih* yang membacakan *nyaro* dan juga si peminta anak. Gerakan *mintak* diawali dengan melakukan gerakan-gerakan mengayun-ayunkan badan dan tangan dengan pola di mulai dari posisi badan membungkuk kedua tangan kanan dan kiri di ayunkan ke depan sejajar dengan perut. Selanjutnya posisi badan tegak lalu tangan kiri di tekuk keatas seperti posisi vertikal sejajar dengan bahu kiri, lalu di lanjutkan dengan tangan kanan dengan cara yang sama dan pada gerak *mintak* ini sikap kaki yaitu lutut ditekukkan sambil berjalan membentuk pola lingkaran secara berulang-ulang mengikuti *nyaro*. Ciri khas gerak ini terletak pada gerak tangan yang secara keseluruhan yaitu untuk memanggil roh-roh gaib yang ada di bumi yang mereka percayai. Adapun gerakan tangan yang di ayunkan ke atas yang di artikan sebagai permohonan/keinginan mereka kepada tuhan yang maha esa.
- 3) Gerak *mangkaik*, gerak ini dilakukan dengan intensitas cepat, karena sudah mencapai klimaks dapat dilihat dari si peminta anak sudah mulai tidak sadarkan diri dan *salih* mulai melakukan gerak *mangkaik* yang bertujuan untuk menyadarkan si peminta anak. Gerak *mangkaik* di lakukan dengan cara *salih* memercikkan air kepada orang yang sedang diobati dengan posisi tangan kiri di tekukkan ke depan sejajar dada dan tangan kanan memercikkan air secara berulang-ulang ke arah depan dari atas kepala sampai ke bawah kaki sambil mengelilingi orang yang di obati. Gerak *mangkaik* di akhiri dengan di tandai si peminta anak sudah sadar kembali dan *salih* selesai membacakan *nyaro*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *asyik nukun anak* memiliki ciri khas tersendiri dalam bergerak yaitu pada gerakan tangan yang selalu mengayun mengikuti hentakan kaki. Gerak mengayun dapat dilihat pada setiap motif yang terdapat pada *asyik nukun anak*. Pada saat penelitian ini berlangsung, peneliti melihat *salih* melakukan gerakan pada *asyik nukun anak* dengan intensitas dimulai dari lembut, sedang hingga cepat (klimaks). Gerak pada *asyik nukun anak* lebih di dominasi pada gerakan tangan dan gerakan kaki yang diulang-ulang.

2. Asyik Menta Gumeng

a) Struktur gerak

1) Unsur gerak

Unsur gerak *Asyik menta gumeng* dapat di perjelas pada tabel berikut:

Tabel 5. Unsur gerak sembah *asyik menta gumeng*

Gerak: Sembah (<i>Gedia, Kecik</i>)			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke depan	Pandangan muka melihat ke arah depan
2	Badan	Berdiri tegak	Sikap badan berdiri dengan pandangan tetap menghadap ke depan. Setelah itu berputar 90° ke kiri dengan sikap badan dan pandangan yang sama.
3	Tangan	- Tekukan kiri - kanan mengayun - lurus	Sikap tangan kiri di tekuk ke depan sejajar dengan pinggang dan tangan kanan seperti melempar sesuatu ke arah depan. Setelah itu, sikap tangan lurus dan diayunkan kedepan dan kebelakang.
4	Kaki	- Tegak lurus dan dibuka	Sikap kaki lurus dan dibuka selebar bahu ± 15 cm. Setelah itu menghentak-hentakkan kaki berjalan ke depan dan ke belakang.



		- Hentakkan bergantian	

Tabel 6. Unsur gerak *melingka asyik menta gumeng*

Gerak: <i>Melingka</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke bawah	Pandangan muka melihat ke arah bawah
2	Badan	Berdiri tegak	Sikap badan berdiri tegak dengan bandangan ke depan
3	Tangan	Mengayun	Sikap tangan berada di samping kiri dan kanan, kemudian kedua tangan di ayunkan ke depan dan kebelakang secara bergantian.
4	Kaki	Tekukan lutut dan hentakkan bergantian	Sikap kaki yaitu lutut ditekukkan, berjalan sambil menghentak-hentakkan kaki membentuk pola melingkar.

Tabel 7. Unsur gerak *nepauk asyik menta gumeng*

Gerak: <i>Nepauk</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Nunduk	Pandangan muka melihat ke arah <i>gumeng</i> yang di letakkan di atas kain panjang.
2	Badan	Duduk bersimpuh dan torso maju sedang	Sikap badan duduk bersimpuh sedikit menunduk atau torso maju sedang



3	Tangan	- Lurus - mengulurkan ke depan	Sikap tangan kiri lurus berada di samping sedangkan tangan kanan mengulur ke depan untuk menepuk-nepuk <i>gumeng</i> yang diletakkan pada kain panjang.
4	Kaki	Bersimpuh	Sikap kaki yaitu duduk bersimpuh kedua kaki dilipat ke samping kanan membentuk pola melingkar.

Tabel 8. Unsur gerak *kehaih asyik menta gumeng*

Gerak: <i>Kehaih</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	- melihat ke depan - menunduk	Pandangan muka <i>salih</i> melihat ke depan dan <i>guru alam</i> melihat ke bawah.
2	Badan	Membungkuk seperti ruku	Sikap badan berdiri tegak sembari menundukkan badan seperti ruku
3	Tangan	Lurus ke bawah	Sikap tangan yaitu lurus ke bawah sambil memegang keris.
4	Kaki	Tekukan lutut dan berjalan	Sikap kaki yaitu lutut ditekukkan, berjalan mengelilingi <i>gumeng</i> .

Tabel 9. Unsur gerak *melale asyik menta gumeng*

Gerak: <i>Melale</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	- melihat ke bawah (hitungan pertama)	Pandangan muka mengikuti gerak tangan yaitu melihat ke arah orang yang diobati mulai dari kaki hingga bahu.



		- melihat ke depan (hitungan kedua)	
2	Badan	- Ruku' - Berdiri tegak	Sikap badan membungkuk seperti ruku' sampai berdiri tegak, dengan pandangan melihat ke arah bawah sampai pandangan melihat ke arah depan.
3	Tangan	Tekukan kanan dan kiri	Sikap tangan yaitu kedua tangan ditekuk-kan. Tangan kiri memegang keris dan tangan kanan memukul bagian gagang keris menggunakan warangka keris seperti gerakan memahat.
4	Kaki	- Tekukan lutut - Berdiri tegak	Sikap kaki pada awalnya ditekukkan dengan posisi badan menunduk sambil bergerak sampai dengan sikap kaki berdiri tegak.

Tabel 10. Unsur gerak *ayak asyik menta gumeng*

Gerak: <i>Ayak</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke depan	Pandang muka ke depan melihat ke arah <i>gumeng</i> .
2	Badan	Duduk bersimpuh	Sikap badan yaitu duduk bersimpuh tegak lurus dengan pandangan ke arah <i>gumeng</i>
3	Tangan	Mengayun	Sikap tangan yaitu kedua tangan memegang ujung kain yang berisi <i>gumeng</i> , setelah itu di ayunkan menggunakan tangan secara maju mundur.
4	Kaki	Bersimpuh	Sikap kaki yaitu duduk bersimpuh kedua kaki dilipat ke samping kanan membentuk pola melingkar.



Tabel 11. Unsur gerak *bentiuk asyik menta gumeng*

Gerak: <i>Bentiuk</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke bawah	Pandangan muka ke arah bawah melihat tangan.
2	Badan	Torso maju sedang	Sikap badan sedikit membungkuk.
3	Tangan	Lurus ke bawah	Sikap tangan yaitu posisi jari tangan kanan dan kiri disatukan lurus ke bawah sejajar dengan lutut.
4	Kaki	Tekukan lutut dan hentakkan bergantian	Sikap kaki yaitu kedua kaki ditekukkan berjalan sambil menghentak-hentakkan kaki mengelilingi <i>gumeng</i> .

Tabel 12. Unsur gerak *muleak asyik menta gumeng*

Gerak: <i>Muleak</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	- Melihat ke bawah - Melihat ke depan	Pandangan muka pada hitungan pertama yaitu melihat ke arah bawah lalu pada hitungan berikutnya melihat ke depan
2	Badan	- Torso maju sedang - Berdiri tegak	Sikap badan pada hitungan pertama yaitu sedikit mem-bungkuk. Setelah itu pada hitungan berikutnya yaitu bergerak menjadi berdiri tegak atau kembali ke tempat.
3	Tangan	- Rentang ke dalam - Rentang ke samping	Sikap tangan yaitu pertama tangan diluruskan ke depan bawah saling berpegangan tangan dengan <i>salih</i> lainnya, kemudian tangan kanan dan kiri dibuka atau di lebarkan ke samping kanan dan kiri sejajar dengan bahu.
4	Kaki	- Tekukan lutut - Berdiri tegak	Sikap kaki pada awalnya ditekukkan dengan posisi badan menunduk sambil bergerak sampai dengan sikap kaki berdiri tegak.



Tabel 13. Unsur gerak *timbo asyik menta gumeng*

Gerak: <i>Timbo</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke depan	Pandangan muka melihat ke arah depan (pandangan ke depan)
2	Badan	Berdiri tegak	Sikap badan menghadap ke depan dengan posisi tubuh berdiri dan pandangan tetap menghadap ke depan.
3	Tangan	Mengayun	Sikap tangan yaitu merapatkan tangan kanan dan kiri ke depan dan mengayunkan ke arah bahu seperti menimba air.
4	Kaki	Tekukan lutut dan hentakkan bergantian	Sikap kaki yaitu lutut ditekukkan, berjalan sambil menghentak-hentakkan kaki mengelilingi <i>gumeng</i> .

Tabel 14. Unsur gerak *pasak asyik menta gumeng*

Gerak: <i>Pasak</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke depan	Pandangan muka melihat ke arah depan (pandangan ke depan)
2	Badan	Berdiri tegak	Sikap badan menghadap ke depan dengan posisi tubuh berdiri dan pandangan tetap menghadap ke depan.



3	Tangan	Tekukan kanan, kiri dan mengepal	Sikap tangan yaitu kedua tangan mengepal dan tangan kiri ditekukan sejajar dengan pinggang, kemudian menggerakkan tangan kanan dan tangan kiri untuk disatukan
4	Kaki	Tekukan lutut dan hentakkan ber-gantian	Sikap kaki yaitu lutut ditekukkan, berjalan sambil menghentak-hentakkan kaki mengelilingi <i>gumeng</i> .

Tabel 15. Unsur gerak *junjung gumeng asyik menta gumeng*



Gerak: <i>Junjung Gumeng</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke depan	Pandangan muka melihat ke arah depan (pandangan ke arah <i>gumeng</i>)
2	Badan	Berdiri tegak	Sikap badan menghadap ke depan dengan posisi tubuh berdiri dan pandangan tetap menghadap ke depan.
3	Tangan	Tekukan siku ke atas	sikap tangan yaitu siku ditekukkan diangkat ke atas seperti vertikal yang sejajar dengan pundak.
4	Kaki	Tekukan lutut dan hentakkan bergantian	Sikap kaki yaitu lutut ditekukkan, berjalan sambil menghentak-hentakkan kaki mem-bawa <i>gumeng</i> .

2) Motif gerak

Tabel 16. Motif gerak *asyik menta gumeng*

No	Nama gerak	Deskripsi	Gambar
----	------------	-----------	--------



1	Gerak sembah (<i>gedia, kecil</i>)	<p>Motif gerak sembah ditandai dengan posisi <i>guru alam</i> dan <i>salih</i> yang membuka formasi awal yakni membentuk 1 barisan dengan barisan yang terdiri dari 4 orang. Posisi tubuh berdiri dengan kaki dibuka selebar ± 15 cm, dan pandangan lurus menghadap ke depan. Gerakan di lanjutkan dengan motif gerak <i>sembah kecil</i> yang mana <i>guru alam</i> dan <i>salih</i> menghadap ke kiri atau berputar 90° ke kiri dengan posisi yang masih sama kemudian melakukan gerakan mengayunkan kedua tangan kearah depan dan belakang sambil menghentak kaki secara maju mundur.</p>	
2	Gerak <i>malingka</i>	<p>Gerak ini diawali dengan <i>guru alam</i> dan <i>salih</i> dengan posisi berdiri membentuk pola melingkar searah jarum jam, dengan pandangan sedikit melihat ke bawah, postur tubuh di usahakan tetap tegak, lalu menghentakkan kaki sebanyak sepuluh kali yang dilakukan secara bergantian sambil mengayunkan tangan, kemudian setelah melakukan itu bergerak ke arah sebaliknya sambil <i>guru alam</i> membaca <i>nyaro</i>.</p>	



3	Gerak <i>nepauk</i>	<p><i>Guru alam</i> dan <i>salih</i> membentuk posisi duduk bersimpuh kaki dengan badan yang sedikit membungkuk membentuk pola melingkar, menghadap kebawah. Lalu mengulurkan tangan kedepan untuk menepuk-nepuk beras yang diletakkan pada kain panjang dengan satu tumpukan beras dibagi untuk empat orang. Sehingga terdapat 4 orang yang sedang melakukan gerak <i>nepauk</i>.</p>	
4	Gerak <i>kehaih</i>	<p>Gerak ini dimulai dari <i>guru alam</i> yang berdiri tegak sembari menundukkan badan seperti ruku' dengan sudut badan membentuk 90°. <i>Guru alam</i> kemudian berjalan mengelilingi <i>gumeng</i> sambil membacakan <i>nyaro</i> dan menggunakan <i>kehaih</i> (keris) untuk mengukur setiap jengkal yang dilalui oleh <i>guru alam</i> di atas kain yang di bentangkan. Pada gerak ini <i>salih</i> hanya duduk ditempat dan membentuk pola melingkar sambil <i>guru alam</i> bergerak mengelilingi mereka.</p>	
5	Gerak <i>melale</i>	<p>Pada gerak <i>melale</i>, <i>guru alam</i> dan orang yang akan di obati berdiri dengan saling berhadapan, kemudian <i>guru alam</i> akan membuka <i>kehaih</i> dengan tangan kanan lalu ditempelkan ke tubuh orang yang akan diobati di mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki, dalam proses ini <i>salih</i> hanya duduk melingkar diatas</p>	



		kain yang terbentang dengan pandangan kearah <i>guru alam</i> .	
6	Gerak <i>ayak</i>	<i>Guru alam</i> dan <i>salih</i> membentuk posisi duduk melingkar yang masing-masing memegang ujung kain yang berisikan beras yang telah dipisahkan menjadi dua bagian disetiap masing-masing kelompok lalu kain tersebut nantinya akan diangkat sedikit keatas. Setelah itu kain di ayunkan menggunakan tangan secara maju mundur menghadap kearah <i>gumeng</i> diiringi dengan <i>nyaro</i> yang di bacakan oleh <i>guru alam</i> .	
7	Gerak <i>Bentiuk</i>	<i>Guru alam</i> dan <i>salih</i> berdiri tegak dengan posisi badan sedikit membungkuk dengan kaki yang ditekuk, kemudian posisi telapak tangan kanan dan kiri disatukan lurus dengan lutut, setelah itu <i>guru alam</i> dan <i>salih</i> akan berjalan mengelilingi <i>gumeng</i> dengan gerakan dan posisi yang dilakukan secara berulang-ulang dan kemudian diulangi lagi dengan arah yang berbeda dari sebelumnya.	
8	Gerak <i>muleak</i>	Posisi <i>guru alam</i> dan <i>salih</i> pada gerakan ini yakni membentuk pola melingkar dan saling berpegangan tangan dengan <i>salih</i> lainnya dengan kepala menghadap ke bawah sembari berjalan kearah kanan, kemudian dilanjutkan dengan gerakan mengangkat tangan yang saling berpegangan keatas bahu.	



			
9	Gerak <i>timbo</i>	Gerak <i>timbo</i> di gambarkan dengan posisi badan berdiri tegak dan pandangan menghadap arah depan. Gerakan ini diawali dengan mengarahkan tangan kanan memegang bahu sebelah kanan lalu diikuti dengan menggerakkan tangan kiri dan menaruhnya di atas tangan kanan sambil diiringi <i>nyaro</i> yang di bacakan oleh <i>guru alam</i> .	
10	Gerak <i>pasak</i>	Pada saat melakukan gerakan ini posisi <i>guru alam</i> dan <i>salih</i> berdiri menghadap ke depan, kemudian menggerakkan tangan kanan dan kiri untuk disatukan sambil berjalan ke arah kanan membentuk pola yang melingkar.	



11	Gerak <i>junjung gumeng</i>	<p><i>Guru alam</i> dan <i>salih</i> berdiri dengan melingkar, lalu <i>guru alam</i> menutupi orang yang sakit menggunakan kain panjang dan <i>salih</i> dengan membentuk posisi melingkar. Setelah itu <i>guru alam</i> akan memegang kain panjang dari luar sambil berjalan menghentakkan kaki ke arah kanan yang diiringi dengan pengucapan <i>nyaro</i> dan di ikuti oleh <i>salih</i>. Gerakan ini akan di lakukan secara berulang-ulang hingga selesai.</p>	
----	-----------------------------	---	--

b) Gaya gerak

Adapun gaya pembawaan diri dari setiap gerakan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Gerakan sembah, gerak ini di lakukan oleh *guru alam* dan *salih* dengan intensitas sedang. Gerak ini menunjukkan kesungguhan dalam ritual pengobatan bagi orang yang mendapat teguran. Gerakan sembah ditandai dengan posisi *guru alam* dan *salih* yang membuka formasi awal yakni membentuk 1 barisan dengan barisan terdiri dari 4 orang. Posisi tubuh berdiri dengan kaki dibuka selebar ± 15 cm, dan pandangan lurus menghadap ke depan. Gerakan dilanjutkan dengan motif gerak sembah *kecik* yang mana *guru alam* dan *salih* menghadap ke kiri atau berputar 90° ke kiri dengan posisi yang masih sama kemudian melakukan gerakan mengayunkan kedua tangan ke arah depan dan belakang sambil menghentak kaki secara maju mundur.
- 2) Pada gerakan *melingka* bertujuan untuk memanggil roh-roh nenek moyang yang ditunjukkan dengan gerakan menghentak-hentakkan kaki sambil membentuk pola melingkar. Gerakan *melingka* diawali dengan *guru alam* dan *salih* dengan posisi berdiri dengan pandangan sedikit melihat ke bawah, postur tubuh diusahakan tetap tegak. Kedua tangan di ayunkan ke depan dan ke belakang secara bergantian lalu melakukan gerak berjalan sambil menghentak-hentakkan kaki membentuk pola melingkar.
- 3) Gerakan *nepauk*, pada gerakan ini intensitas cepat di mulai. Hal ini dikarenakan gerakan *nepauk* dimaknai untuk memastikan apakah orang yang akan di obati benar-benar mendapatkan teguran dari roh nenek moyang. Gerakan *nepauk* dilihat dari *guru alam* dan *salih* membentuk posisi duduk bersimpuh kaki dengan badan yang sedikit membungkuk membentuk pola melingkar, menghadap kebawah. Lalu mengulurkan tangan kedepan untuk menepuk-nepuk beras yang diletakkan pada kain panjang yang mana di dalam satu tumpukan beras dibagi untuk empat orang yang sedang melakukan gerak *nepauk*.
- 4) Setelah gerakan *nepauk* maka di lanjutkan dengan gerakan *kehaih* yang mana *guru alam* mengelilingi *gumeng* sambil membungkuk dan menggunakan *kehaih* (keris) untuk mengukur setiap jengkal langkah yang di lalui oleh *guru alam*. Gerak ini dimulai dari *guru alam* yang berdiri tegak sembari menundukkan badan seperti ruku' dengan sudut



badan membentuk 90°. Guru alam kemudian berjalan mengelilingi *gumeng* sambil membacakan *nyaro* dan menggunakan *kehaih* (keris) untuk mengukur setiap jengkal yang dilalui oleh guru alam di atas kain yang di bentangkan. Pada gerak ini *salih* hanya duduk ditempat dan membentuk pola melingkar sambil *guru alam* bergerak mengelilingi mereka.

- 5) Gerak *melale* adalah lanjutan dari gerak *kehaih*. Gerak ini dilihat dari *guru alam* berdiri saling berhadapan dengan orang yang akan diobati dan mengeluarkan *kehaih* (keris) dari warangkanya lalu memegang keris dengan tangan kiri dan memukul gagang keris menggunakan warangkanya seperti gerakan memahat yang mana gerakan ini di sebut dengan gerak *melale* yang mana gerakan ini memiliki intensitas cepat.
- 6) setelah selesai gerak *melale* maka di lanjutkan dengan gerak *ayak* yang mana posisi *guru alam* dan *salih* membentuk posisi duduk melingkar sambil masing-masing memegang ujung kain yang berisi *gumeng* di tengahnya lalu kain tersebut di ayunkan dengan gerakan tangan maju mundur ke arah *gumeng* sambil di iringi *nyaro* yang di bacakan oleh *guru alam*.
- 7) Selanjutnya gerak *bentiuk*, *muleak*, *timbo*, dan gerak *pasak* merupakan gerakan yang di artikan sebagai gerakan untuk penyucian diri dari penyakit yang di derita oleh orang yang mendapat teguran dari nenek moyang. Pada gerak *bentiuk* *guru alam* dan *salih* berdiri tegak dengan posisi badan sedikit membungkuk dengan kaki yang ditekuk, kemudian posisi telapak tangan kanan dan kiri disatukan lurus dengan lutut, setelah itu *guru alam* dan *salih* akan berjalan mengelilingi *gumeng* dengan gerakan dan posisi yang dilakukan secara berulang-ulang dan kemudian diulangi lagi dengan arah yang berbeda dari sebelumnya.
- 8) Gerak *muleak*, gerakan ini diawali dengan posisi *guru alam* dan *salih* pada gerakan ini yakni membentuk pola melingkar dan saling berpegangan tangan dengan *salih* lainnya dengan kepala menghadap ke bawah sembari berjalan kearah kanan, kemudian dilanjutkan dengan gerakan mengangkat tangan atau mengayunkan tangan yang saling berpegangan keatas bahu.
- 9) Gerak *timbo*, digambarkan seperti menimba air. Gerakan *timbo* ini diawali dengan posisi badan berdiri tegak dan pandangan menghadap arah depan mengarahkan tangan kanan memegang bahu sebelah kanan lalu diikuti dengan menggerakkan tangan kiri dan menaruhnya di atas tangan kanan sambil diiringi *nyaro* yang di bacakan oleh *guru alam*.
- 10) gerak *pasak* pada saat melakukan gerakan ini posisi *guru alam* dan *salih* berdiri menghadap ke depan, kemudian menggerakkan tangan kanan dan kiri untuk disatukan sambil berjalan kearah kanan membentuk pola yang melingkar.
- 11) Gerakan *junjung gumeng* merupakan gerakan akhir yang menandai selesainya *asyik menta gumeng* yang menunjukkan telah tercapainya keinginan dari masyarakat untuk mengobati orang yang mendapat teguran dari nenek moyang. Gerakan *junjung gumeng* dilihat *guru alam* dan *salih* berdiri dengan melingkar, lalu *guru alam* menutupi orang yang sakit menggunakan kain panjang dan *salih* dengan membentuk posisi melingkar. Setelah itu *guru alam* akan memegang kain panjang dari luar sambil berjalan menghentakkan kaki ke arah kanan yang diiringi dengan pengucapan *nyaro* dan di ikuti oleh *salih*. Gerakan ini akan di lakukan secara berulang-ulang hingga selesai.



Pada saat penelitian berlangsung, peneliti melihat gerak *asyik menta gumeng* sebelum memasuki gerak selanjutnya, terdapat gerakan intro membentuk lingkaran dan menghentak-hentakkan kaki. Kemudian peneliti melihat *guru alam* dan *salih* membawakan gerakan *asyik menta gumeng* dengan intensitas dimulai dari sedang hingga cepat. Gerakan dominan pada *asyik menta gumeng* adalah gerakan menghentak-hentakkan kaki yang menunjukkan suatu permohonan maaf dengan bersungguh-sungguh. Dari penjelasan di atas gerakan menghentak-hentakkan kaki, gerakan tangan yang bervariasi dan tidak di ulang-ulang menjadi ciri pengenal pada *asyik menta gumeng*.

3. Asyik Ayun Luci

a) Struktur gerak

1) Unsur gerak

Unsur gerak *Asyik ayun luci* dapat di perjelas pada tabel berikut:

Tabel 17. Unsur gerak *nyembah asyik ayun luci*

Gerak: <i>Nyembah</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke bawah	Pandangan muka melihat ke arah bawah (pandangan ke bawah)
2	Badan	Duduk bersimpuh dan torso maju sedang	Sikap badan duduk dan membungkuk atau torso maju sedang. Selanjutnya sikap badan duduk bersimpuh tegak lurus.
3	Tangan	Tekukan kanan, kiri dan mengayun	Sikap tangan yaitu telapak tangan kanan dan kiri di satukan lalu dijulurkan ke depan bawah. Selanjutnya di tarik ke depan dada.
4	Kaki	Bersimpuh	Sikap kaki yaitu duduk dengan kaki yang dilipat ke belakang dan ditindih pantat.


Tabel 18. Unsur gerak *ngeliling luci asyik ayun luci*

Gerak: <i>Ngeliling Luci</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke depan	Pandangan muka menghadap ke depan
2	Badan	Berdiri tegak	Sikap badan yaitu posisi tubuh berdiri dan pandangan tetap menghadap ke depan.
3	Tangan	Mengayun	Sikap tangan yaitu mengayunkan kedua tangan ke depan perut secara bergantian mengelilingi <i>luci</i> .



4	Kaki	Tekukan lutut dan hentakkan bergantian	Sikap kaki yaitu lutut ditekukkan, selanjutnya menghentak-hentakkan kaki dilakukan sambil berjalan mengelilingi <i>luci</i> .
			

Tabel 19. Unsur gerak *ngayun luci asyik ayun luci*

Gerak: <i>Ngayun Luci</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke bawah	Padangan muka melihat ke arah bawah (pandangan melihat ke arah <i>Luci</i>)
2	Badan	Berdiri dan torso maju sedang	Sikap badan berdiri dan sedikit membungkuk atau torso maju sedang.
3	Tangan	- Tekukan kiri - Kanan mengayun	Sikap tangan kiri sama seperti sikap tangan pada saat istirahat, sedangkan sikap tangan kanan memegang kain yang diikat, lalu kain diayun-ayunkan secara bergiliran ke depan dan ke belakang.
4	Kaki	Tegak lurus dan tekukan lutut	Posisi kaki kiri lurus dan kaki kanan berada di samping depan kaki kiri dengan sedikit ditekukkan.
			

Tabel 20. Unsur gerak *nyambai lamat asyik ayun luci*

Gerak: <i>Nyambai Lamat</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke depan	Pandangan muka melihat ke depan mengikuti arah posisi badan.



2	Badan	Berdiri tegak	Sikap badan menghadap ke depan dengan posisi tubuh berdiri dan pandangan tetap menghadap ke depan.
3	Tangan	Tekukan ke depan, ke atas dan mengayun	Sikap tangan yaitu kedua siku tangan sedikit ditekukkan ke depan dengan satu orang memegang kain, selanjutnya kedua tangan ditekukkan ke atas dengan satu orang lagi memegang mangkuk sambil diayun-ayunkan.
4	Kaki	Tekukan lutut dan hentakkan bergantian	Sikap kaki yaitu kedua kaki ditekukkan berjalan sambil menghentak-hentakkan kaki mengelilingi <i>luci</i> .

Tabel 21. Unsur gerak *lamparang asyik ayun luci*

Gerak: <i>Lamparang</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi
1	Kepala	Melihat ke depan	Pandangan muka melihat ke depan atau saling berpandangan dengan pasangan.
2	Badan	Berdiri dan torso maju sedang	Sikap badan berdiri dan sedikit membungkuk
3	Tangan	Mengayun	Sikap tangan yaitu kedua tangan diangkat secara bergiliran yang diawali tangan kanan.
4	Kaki	Tekukan lutut dan hentakkan bergantian	Sikap kaki yaitu kedua kaki ditekukkan berjalan sambil menghentak-hentakkan kaki mengelilingi <i>luci</i> .

Tabel 22. Unsur gerak *asek pri asyik ayun luci*

Gerak: <i>Asek Pri</i>			
No	Bagian tubuh	Sikap	Deskripsi



1	Kepala	Melihat ke atas dan Melihat ke bawah	Padangan muka melihat ke arah tangan (pandangan melihat ke atas). Selanjutnya padangan muka melihat ke bawah (pandangan melihat ke arah <i>luci</i>).
2	Badan	Berdiri	sikap badan yaitu dengan posisi tubuh berdiri dan pandangan tetap menghadap ke atas dan ke bawah.
3	Tangan	- Rentang ke atas - Mengayun	Sikap tangan yaitu mengangkat kedua tangan ke depan atas. Selanjutnya kedua tangan diayunkan kedepan sejajar dengan dada.
4	Kaki	Tekukan lutut dan hentakkan bergantian	Sikap kaki yaitu kedua kaki ditekukkan berjalan sambil menghentak-hentakkan kaki mengelilingi <i>luci</i> .



2) Motif gerak



Tabel 23. Motif gerak *asyik ayun luci*

No	Nama gerak	Deskripsi	Gambar
1	<i>Nyembah</i>	Gerak <i>nyembah</i> dimulai saat pawang membacakan <i>nyerau</i> dengan posisi kepala dan badan membungkuk menghadap ke arah sesajian, diikuti kedua telapak tangan disatukan dan di julurkan ke depan lalu di tarik ke depan dada hingga sang pawang selesai membacakan <i>nyaro</i> . <i>Nyembah</i> maksudnya adalah memberikan penghormatan kepada yang gaib-gaib. Penghormatan dilakukan pada bagian awal, oleh orang-orang yang ikut bergerak dalam ritual ini. Mereka duduk bersama menghadap sesajian dan <i>luci</i> yang sudah disiapkan, lalu membacakan <i>nyerau</i> atau <i>kato gaib</i> yang bertujuan memanggil roh nenek moyang untuk meminta izin dan minta	



		bimbing (meminta bimbingan) untuk melaksanakan <i>asyik ayun luci</i> .	
2	<i>Ngeliling luci</i>	<i>Ngeliling luci</i> berarti wanita-wanita yang ikut dalam ritual, mengelilingi <i>luci</i> dengan bergerak menghentak-hentakkan kaki yang diawali dengan kaki kanan, hal ini di maknai sesuatu yang mulia harus di mulai dengan kaki kanan terlebih dahulu. Menghentakkan kaki dilakukan sambil berjalan mengelilingi <i>luci</i> dengan gerakan yang terjadi secara spontan atau tidak di tentukan terlebih dahulu. Gerakan <i>ngeliling luci</i> dengan menghentakkan kaki diyakini dapat memanggil roh yang gaib-gaib.	
3	<i>Ngayun luci</i>	Pada gerakan ini wanita-wanita yang ikut dalam ritual ini berdiri berseberangan dan saling menghadap ke arah <i>luci</i> , salah satu kaki sedikit dimajukan ke depan, dengan badan agak membungkuk dan pandangan menghadap ke bawah. Gerak diawali dengan memegang kain yang di ikat di bambu pada tempat <i>luci</i> digantung, lalu kain diayun-ayunkan secara bergiliran kedepan dan kebelakang. <i>Ngayun luci</i> ini dipercayai dapat menjaga padi dengan maksud agar padi yang sudah ditanam akan tumbuh dengan baik.	
4	<i>Nyambai lamat</i>	<i>Nyambai lamat</i> dalam ritual ini diartikan secara keseluruhan yaitu untuk memanggil roh (roh), yang di percayai sedang bertebaran di berbagai tempat misalnya gunung yang besar, laut yang luas, tebing yang tinggi dan sebagainya. <i>Nyambai lamat</i> bertujuan untuk memanggil roh-roh padi agar datang ke tempat pelaksanaan dan masuk	



		<p>ke mangkuk putih. Apabila ruh padi datang maka ritual <i>ayun luci</i> dapat dikatakan berhasil, dan sesajian diterima oleh para roh nenek moyang. Ruh padi yang masuk ke dalam mangkuk putih di percaya hanya bisa di lihat oleh para keturunan nenek moyang. Bagian ini dilakukan dengan salah seorang anggota akan meletakkan mangkuk putih di atas kepala, dan anggota lain akan menutupinya dengan kain yang telah di siapkan.</p>	
5	<i>Lamparang</i>	<p><i>Lamparang</i> secara keseluruhan diartikan sebagai ungkapan rasa senang, dikarenakan ruh padi yang dipanggil datang ke tempat pelaksanaan <i>ayun luci</i>, dan sesajian yang di siapkan diterima oleh roh nenek moyang. Pada gerak ini wanita-wanita akan bergerak dengan <i>buriang atai</i> (gembira). Gerakan ini dapat dilakukan secara berpasangan ataupun sendiri. Gerak berpasangan dilakukan dengan kedua individu saling bersebelahan dan kepala saling berpandangan, lalu kedua tangan diangkat secara bergiliran yang diawali tangan kanan, sambil berjalan bertukar posisi dengan pasangan. Sedangkan untuk yang sendiri juga bergerak dengan kedua tangan diangkat secara bergiliran sambil berjalan mengelilingi <i>luci</i>.</p>	
6	<i>Asek pri</i>	<p>Pada gerak ini semua orang yang ikut bergerak dengan mengangkat kedua tangan dan pandangan menghadap ke arah langit dan badan menghadap ke arah <i>luci</i> yang menunjukkan kebahagiaan. Secara keseluruhan diartikan sebagai ungkapan rasa syukur pada roh</p>	



		nenek moyang dan kepada sang pencipta.	
--	--	--	--

b) Gaya gerak

Adapun gaya pembawaan diri dari setiap gerakan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Gerak *nyembah* yang di lakukan oleh penari pada intensitas lembut, hal ini di karenakan gerakan *nyembah* menunjukkan kerendahan diri dalam meminta izin kepada roh nenek moyang agar pelaksanaan *asyik ayun luci* dapat berjalan lancar. Gerak *nyembah* dimulai dengan posisi kepala dan badan membungkuk menghadap ke arah sesajian, diikuti dengan sikap tangan yaitu telapak tangan kanan dan kiri di satukan lalu dijulurkan ke depan bawah. Selanjutnya di tarik ke depan dada gerakan ini dilakukan berlurang-ulang sampai *nyerau* selesai dibacakan.
- 2) Gerak *ngeliling luci*, berarti wanita-wanita yang ikut dalam *asyik ayun luci* membawakan gerakan mengelilingi luci dengan intensitas lembut. Gerakan *ngeliling luci* dengan menghentakkan kaki diyakini dapat memanggil roh yang gaib-gaib. Gerakan *ngeliling luci* diawali pandangan muka menghadap ke depan dengan sikap badan yaitu posisi tubuh berdiri dan pandangan tetap menghadap ke depan, sikap tangan yaitu mengayunkan kedua tangan ke depan perut secara bergantian mengelilingi luci, selanjutnya sikap kaki yaitu lutut ditekukkan, lalu menghentak-hentakkan kaki dilakukan sambil berjalan mengelilingi luci.
- 3) Gerakan *ngayun luci*. Pada gerakan ini intensitas sedang mulai dibawakan. Gerakan *ngayun luci* di lihat dari wanita-wanita yang ikut dalam ritual ini berdiri berseberangan dan saling menghadap ke arah *luci*, salah satu kaki sedikit dimajukan ke depan, dengan badan agak membungkuk dan pandangan menghadap ke bawah. Gerak diawali dengan memegang kain yang diikat di bambu pada tempat *luci* digantung, lalu kain diayun-ayunkan secara bergiliran kedepan dan kebelakang. *Ngayun luci* ini dipercayai dapat menjaga padi dengan maksud agar padi yang sudah ditanam akan tumbuh dengan baik.
- 4) Gerak *nyambai lamat*, diartikan secara keseluruhan yaitu untuk memanggil ruh (roh). Gerak *nyambai lamat* diawali pandangan lurus ke depan mengikuti arah posisi badan. Sikap badan berdiri dengan satu orang memegang kain menggunakan kedua tangan dan satu orang lagi memegang mangkok dengan kedua tangan. Selanjutnya sikap kaki berjalan dan dihentak-hentakkan sambil mengelilingi luci, dengan orang yang memegang kain mengikuti orang yang memegang mangkok untuk menutupi mangkok tersebut.
- 5) Selanjutnya gerak *lamparang* memiliki intensitas cepat yang menggambarkan kegembiraan karena roh nenek moyang hadir pada saat pelaksanaan *asyik*. Gerakan *lamparang* diartikan sebagai ungkapan rasa senang, dikarenakan ruh padi yang dipanggil datang ke tempat pelaksanaan *asyik ayun luci*, dan sesajian yang di siapkan diterima oleh roh nenek moyang. Pada gerak ini wanita-wanita akan bergerak dengan buriang atai (gembira). Gerakan ini dapat dilakukan secara berpasangan ataupun sendiri. Gerak berpasangan dilakukan dengan kedua individu saling bersebelahan dan kepala saling berpandangan, lalu kedua tangan diangkat sacara bergiliran yang di awali tangan kanan, sambil berjalan bertukar posisi dengan pasangan. Sedangkan untuk yang sendiri juga bergerak dengan kedua tangan diangkat secara bergiliran sambil berjalan mengelilingi *luci*.



- 6) Intensitas cepat berlangsung sampai gerakan *asek pri*. Pada gerak ini semua orang yang ikut bergerak dengan mengangkat kedua tangan dan pandangan menghadap ke arah langit dan badan menghadap ke arah luci yang menunjukkan kebahagiaan. Secara keseluruhan diartikan sebagai ungkapan rasa syukur pada roh nenek moyang dan kepada sang pencipta. Pada sebelum memasuki gerak selanjutnya di selingi dengan gerak *asek* (gerak yang menunjukkan kegembiraan). *Asyik ayun luci* di akhiri dengan di tandai selesainya pembacaan *nyaro*.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *asyik ayun luci* memiliki ciri khas yang sama dengan *asyik nukun anak* yaitu pada gerakan tangan yang selalu mengayun mengikuti hentakkan kaki. Kemudian memiliki kemiripan dengan *asyik menta gumeng* dengan gerakan dominan adalah menghentak-hentakkan kaki. Selanjutnya pada saat penelitian berlangsung, peneliti melihat intensitas gerakan yang dibawakan pada *asyik ayun luci* sama dengan intensitas pada *asyik nukun anak* yaitu intensitas dimulai dari lembut, sedang hingga cepat (klimaks). Selain itu, gerakan pada *asyik ayun luci* umumnya adalah gerakan spontan, meskipun terstruktur namun tidak serentak antar penari, sehingga ini menjadi ciri pengenal dari *asyik ayun luci*.

KESIMPULAN

Asyik merupakan gerak-gerak yang terdapat dalam ritual. Penyelenggaraan *asyik* dibawakan secara khusyuk atau penuh keyakinan oleh setiap pelaku. *Asyik* merupakan tradisi yang ada di Kabupaten Kerinci. Penyelenggaraannya beragam, seperti misalnya *asyik* dalam konteks ritual: *pengobatan, tolak-bala, minta anak, menta gumeng, ayun luci*, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *asyik* dilakukan dengan cara membawakan gerakan-gerakan tertentu oleh sejumlah pelaku. Diantara banyaknya jenis *asyik* di Kabupaten Kerinci peneliti mengambil tiga jenis *asyik* untuk di teliti yaitu *asyik nukun anak, asyik menta gumeng, dan asyik ayun luci*. Ketiga *asyik* tersebut menjadi identitas bagi masyarakat setempat. Diketahui bahwa ketiga *asyik nukun anak, asyik menta gumeng, dan asyik ayun luci* memiliki struktur dan gaya gerak yang cukup berbeda-beda yang dilihat dari unsur gerakan, pembawaan diri, gerakan tertentu yang menjadi ciri pengenal dari gaya ketiga *asyik* yang bersangkutan.

Perbedaan dari beberapa struktur gerak tersebut menjadi sebuah ketertarikan peneliti untuk mengkaji *asyik*. Tidak hanya itu, gaya gerak pada ketiga *asyik* juga memiliki karakteristik yang cukup berbeda. Diketahui ketiga *asyik* ini memiliki struktur yang berbeda di lihat dari unsur gerak meliputi kepala, badan, tangan, dan kaki yang pada masing-masing *asyik* memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikan struktur gerak ketiga *asyik* memiliki persamaan dan perbedaan antara satu *asyik* dengan *asyik* lainnya. Demikian juga gaya gerak pada ketiga *asyik* yang memiliki persamaan dan perbedaan sebagaimana pada *asyik nukun anak* gerak dominan adalah gerakan tangan yang diayunkan mengikuti gerakan kaki. Lalu pada *asyik menta gumeng* gerak dominan adalah gerak menghentak-hentakkan kaki dan gerakan yang bervariasi dari awal hingga selesai. Selanjutnya pada *asyik ayun luci* gerak dominan adalah gerak mengayunkan tangan sebagaimana *asyik nukun anak* dan gerak menghentak-hentakkan kaki sebagaimana *asyik menta gumeng* selain itu gerak pada *asyik ayun luci* terstruktur namun tidak serentak antar penari.



DAFTAR RUJUKAN

- Bahar, M. (2016). *Menyiasati Musik dalam Budaya*. Kabarita.
- BPS Kabupaten Kerinci. (2022a). *Kabupaten Kerinci Dalam Angka*. BPS Kabupaten Kerinci.
- BPS Kabupaten Kerinci. (2022b). *Kecamatan Air Hangat Barat Dalam Angka*. BPS Kabupaten Kerinci.
- BPS Kabupaten Kerinci. (2022c). *Kecamatan Depati Tujuh Dalam Angka*. BPS Kabupaten Kerinci.
- BPS Kabupaten Kerinci. (2022d). *Kecamatan Siulak Mukai Dalam Angka*. BPS Kabupaten Kerinci.
- Dekti, G., Bahar, M., & Gunawan, I. (2022). NGIMBAU TUAN: KOMPOSISI MUSIK TERNARY. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 41-46.
- Irianto, I. S., Rifandi, I., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2023, December). *Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan*. In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora* (Vol. 3, pp. 53-73).
- Kristiana, D. (2015). *Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama* [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Lomax, A. (1978). *Folk Song Style and Culture*. Transaction books.
- Royce, A. P. (1977). *The Antropology of Dance*. Indiana University Perss.
- Royce, A. P. (2007). *The Antropology of Dance*. STSI Press.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* (terj. Ben Soeharto). Ikalasti.
- Soraya, H. (2018). *Komparasi Tari Empat Etnis Versi Sanggar Frida Makassar dengan Tari Kalompoanna Parasanganta Produksi Yayasan Angin Mammiri di Makassar* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Wiranti, H. (2021). *Gaya Bahasa Kiasan dalam Parno Adat Perkawinan Masyarakat Desa Kemantan Kabupaten Kerinci* [Skripsi]. Universitas Jambi.